



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Mertisari Konga Wandan^{1*}, Yuniarti Reni Renggo¹, Adrianus Kabubu Hudang¹

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, (Waingapu), Indonesia

*Corresponding author email: mertizarymahang@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 13, 2024

Approved June 11, 2024

Keywords:

East Nusa Tenggara Province, Economic Growth, HDI, Poverty, Unemployment

ABSTRACT

A country that is actively trying to improve the welfare of its population is Indonesia, which is still considered a backward country. The government has implemented various steps to achieve social welfare, although there are still several obstacles that have not been fully overcome, such as the issue of unemployment. Resolving this problem is a collective task that must be addressed effectively and continuously. This research aims to determine the influence of economic growth and regional minimum wages on the number of unemployed in East Nusa Tenggara Province. The research method uses quantitative methods with secondary data from publications from the Central Statistics Agency of East Nusa Tenggara Province. The data used is panel data, covering the 2018-2022 time series and cross-sections from 22 districts/cities. Based on the research results, economic growth has a positive and significant effect on the number of unemployed. and also, the regional minimum wage has a positive but insignificant effect on the number of unemployed.

ABSTRAK

Negara yang sedang giat berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduknya adalah Indonesia, yang masih dianggap sebagai negara yang mengalami ketertinggalan. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai langkah guna mencapai kesejahteraan sosial, walaupun masih terdapat beberapa hambatan yang belum berhasil diatasi sepenuhnya, seperti isu pengangguran. Menyelesaikan permasalahan ini merupakan tugas bersama yang harus diatasi secara efektif dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum regional terhadap Jumlah pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang digunakan adalah data panel, mencakup time series 2018-2022 dan cross-section dari 22 kabupaten/kota. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. dan juga upah minimum regional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran.



How to cite: Wandal, M. K., Renggo, Y. R., & Hudang, A. K. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1454–1462. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2739>

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang sedang giat berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduknya adalah Indonesia, yang masih dianggap sebagai negara yang mengalami keteringgalan. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai langkah guna mencapai kesejahteraan sosial, namun masih menghadapi beberapa hambatan yang belum berhasil diatasi sepenuhnya, seperti isu pengangguran. Menyelesaikan permasalahan ini merupakan tugas bersama yang harus diatasi secara efektif dan berkesinambungan. Karena perkembangan perekonomian suatu negara atau wilayah dapat diamati dengan beberapa indikator perekonomian. Sehingga memerlukan kesempatan kerja yang baik dan distribusi pendapatan yang adil dimasyarakat untuk mencapai kesejahteraan, negara indonesia terdapat kesenjangan diantara lapangan kerja dan kesempatan kerja (Izzaty et al., 2018).

Ketidaksetaraan mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan peluang pekerjaan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja yang cepat, sehingga menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran. Dampak dari situasi pengangguran ini turut memengaruhi kehidupan sosial, terutama dalam hal peningkatan tingkat kejahatan dan kekerasan, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas, menghambat kemajuan ekonomi, dan merugikan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran dapat diartikan sebagai individu yang aktif mencari pekerjaan atau yang bekerja tetapi tidak/belum mendapat pekerjaan, hal ini dapat menghambat produktivitas dan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah produktivitas dan pendapatan masyarakat karena pekerja yang menganggur tidak mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian. Dengan demikian, output ekonomi menurun (Sopianti & Komang, 2013).

Ketidakuntungan dapat timbul dalam tahap pembangunan saat pengangguran terjadi, karena tingkat pengangguran dapat berperan sebagai indikator kondisi suatu negara, mencerminkan apakah ekonominya sedang tumbuh atau mengalami penurunan. Selain itu, angka pengangguran juga mencerminkan tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan masyarakat. Tingkat pengangguran yang rendah diinginkan oleh setiap negara, namun kenyataannya, pengangguran tetap muncul dalam situasi ekonomi yang seharusnya baik. Jika tidak ditangani dengan cepat, pengangguran dapat menimbulkan ancaman sosial dan berpotensi menyebabkan kemiskinan (Said, 2017).

Astuti mengungkapkan bahwa Situasi di Indonesia yang ditandai dengan semakin terbatasnya peluang pekerjaan berpotensi mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran, sehingga berdampak pada ketidakmampuan menyerap tenaga kerja pada rentang usia produktif. Hingga saat ini, masih terdapat jumlah yang cukup besar individu yang belum mendapatkan pekerjaan tetap, karena terjadi ketidakseimbangan antara peluang pekerjaan dan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat pengangguran dalam angkatan kerja suatu wilayah (BPS, 2021). Permasalahan pengangguran tersebar di hampir seluruh provinsi di kepulauan Indonesia,

termasuk Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sebesar 4.931 km² dan jumlah penduduk mencapai 5,54 juta orang. Pertumbuhan populasi yang terus meningkat setiap tahun berkontribusi pada peningkatan tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini. Peningkatan pertumbuhan penduduk ini juga berkontribusi pada peningkatan jumlah angkatan kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Mauludi, 2023). Namun hal ini akan terwujud apabila disertai dengan penyediaan lapangan kerja. Tetapi apabila lapangan kerja yang tersedia terbatas maka mengakibatkan meningkatnya pengangguran.

Berdasarkan data yang ada terlihat bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2022. Dimana pada tahun 2018, terjadi penurunan sebesar 74,748 atau 0,10%, yang diikuti oleh peningkatan sebesar 121,884 atau 0,61% pada tahun 2019. Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada tahun 2020, sementara pada tahun 2021 dan 2022 terjadi penurunan sebesar 109,928 dan 107,128 atau 1,10%, dan 1,02%. Variabilitas ini mencerminkan kompleksitas permasalahan pengangguran yang tidak mudah diatasi oleh pemerintah. Pengangguran merupakan isu yang kompleks dan signifikan, karena dapat terkait dengan beberapa indikator perekonomian yang memengaruhi tingkat pengangguran. Indikator fluktuasi tingkat pengangguran juga mencerminkan bahwa ada beberapa faktor yang ikut memengaruhi tingkat pengangguran, seperti pertumbuhan ekonomi dan penetapan upah minimum. Sukirno menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merujuk pada kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Aspek ini dianggap sebagai bagian dari dimensi makroekonomi dalam jangka panjang (Nuzulia, 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang konsisten setiap tahun dianggap sebagai pendorong kemajuan suatu negara. Negara-negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, yang pada akhirnya akan mendorong konsumsi rumah tangga. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang meningkat, diharapkan bahwa hal ini akan memberikan kontribusi pada penurunan tingkat pengangguran (Irawan, 2022). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan data dalam tabel 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat, meskipun terdapat penurunan signifikan pada tahun 2020 sebesar -0,83% akibat dampak pandemi Covid-19. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi perlahan pulih sehingga mencapai 3,05% pada tahun 2022. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran bersifat invers, yang berarti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi berpotensi mengurangi tingkat pengangguran. Walaupun demikian, secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menghasilkan pekerjaan secara menyeluruh, sehingga belum memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran. Antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan timbal balik. Jika ekonomi suatu wilayah tumbuh dengan cepat, ini dapat mengurangi jumlah orang yang menganggur. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang konsisten juga bisa memicu peningkatan upah (Ramadhani & Ananda, 2024).

Dimana upah juga memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat pengangguran. Tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas tenaga kerja, karena besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah berdampak besar pada tingkat pengangguran. Umumnya, setiap kenaikan upah diiringi oleh penurunan permintaan tenaga kerja, yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Sebaliknya, Dalam konteks ini, jika upah ditetapkan tinggi, maka biaya produksi akan meningkat (Intan, 2021).

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1, dapat dilihat bahwa upah minimum di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, khususnya pada rentang waktu 2018-2022. Kenaikan upah minimum tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upah memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi peluang pekerjaan dan tingkat pengangguran. Ketika upah minimum naik, banyak individu yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga menyebabkan peningkatan dalam penawaran tenaga kerja. Namun, dalam situasi ini, perusahaan cenderung melakukan pemotongan tenaga kerja untuk mengurangi biaya operasional mereka. Akibatnya, permintaan terhadap tenaga kerja menurun dan jumlah pengangguran meningkat (Kurniawan, 2014).

Meskipun pada periode 2018-2022 diharapkan bahwa wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berhasil mengurangi tingkat pengangguran, data menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tidak selalu berdampak serupa pada tingkat pengangguran, dan sebaliknya. Hal serupa terjadi dalam hal peningkatan tingkat upah, di mana diharapkan bahwa peningkatan upah akan merangsang partisipasi tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Meski begitu, data menunjukkan bahwa tidak selalu terdapat hubungan sejajar antara tingkat upah dan tingkat pengangguran di suatu wilayah (Yacoub & Firdayanti, 2019). Dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang ditandai oleh karakteristiknya yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari tahap awal hingga perancangan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, terdapat satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen yang diuji adalah tingkat pengangguran, sementara dua variabel independen yang terlibat mencakup pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional. Data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang telah diolah dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau entitas lain, kemudian akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti (Umar, 2022). Oleh karena itu, sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan termasuk dalam kategori data panel, yang merupakan gabungan dari data time series yakni 5 tahun terakhir yakni 2018-2022 dan cross-section yakni 22 kabupaten/kota. Dalam mengevaluasi dampak pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi Nusa Tenggara Timur, digunakan metode analisis regresi berganda. Pendekatan ini berguna dalam mengevaluasi keterkaitan antara variabel dependen dan independen. Dengan teknik analisis yang dipakai yaitu uji normalitas, uji model dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

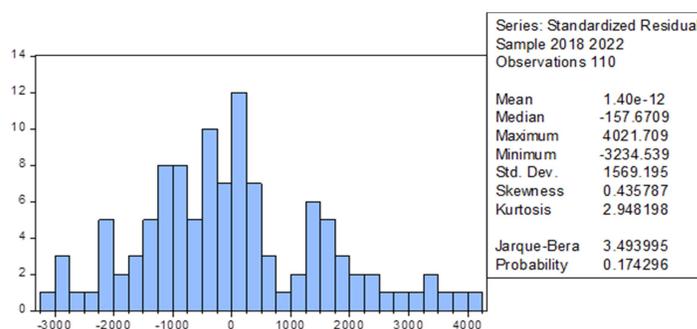
Uji normalitas merupakan suatu metode yang digunakan untuk menentukan apakah data berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal atau memiliki karakteristik sebaran yang normal. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris, dengan modus, mean, dan median

yang berada di tengah-tengah distribusi. Distribusi ini sering digambarkan sebagai lonceng jika dilihat dalam bentuk histogram. Untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal, digunakan koefisien Jarque-Bera serta probabilitasnya. Hal ini karena salah satu asumsi penting dalam analisis data panel adalah bahwa gangguan uji-t memiliki karakteristik distribusi probabilitas yang mengharapkan rata-rata nol, tidak ada korelasi, dan varian yang konstan (Suliyanto, 2018). Dalam konteks pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

H0: Data mengikuti distribusi normal

H1: Data tidak mengikuti distribusi normal.

Aturan pengujian adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima; sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), maka hipotesis nol tidak ditolak dan hipotesis alternatif ditolak.



Gambar 1. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas pada Gambar 1 didapatkan nilai probabilitas adalah sebesar 0.174296 yang artinya nilai probabilitas $0.174296 >$ nilai signifikan (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah terdistribusi normal.

Uji Model

Analisis data merupakan suatu proses yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data time series dan data cross section dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 10 untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan upah minimum terhadap jumlah Pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2018-2022 melalui analisis regresi linear panel. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu CEM, FEM, dan REM. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik. Keputusan dalam menentukan jenis model yang akan digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada dua uji, yaitu uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan adalah Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Sementara itu, uji Hausman digunakan untuk memutuskan apakah model yang akan digunakan adalah Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

Uji Chow

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.254419	(21,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.363512	21	0.0000

Hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas Cross-section Chi-square memiliki nilai sebesar 0,0000. Angka tersebut berada di bawah 0,05, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Chow yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah pendekatan efek tetap atau fixed effect Model (FEM).

Uji Housman

Tabel 2. Uji Housman

CORRELATED RANDOM EFFECTS - HAUSMAN TEST			
EQUATION: UNTITLED			
TEST CROSS-SECTION RANDOM EFFECTS			
TEST SUMMARY	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.F.	Prob.
CROSS-SECTION RANDOM	0.570106	2	0.7520

Dari hasil estimasi uji Hausman dalam Tabel 3 terlihat bahwa signifikansi probabilitas cross section random lebih tinggi dibandingkan dengan nilai signifikansi ($0.7520 > 0.05$). Oleh karena itu, kesimpulannya adalah ditolak dan diterima, sehingga model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).

Analisis Regresi Data Panel**Persamaan Regresi Data Panel**

$$\begin{aligned}
 JP_{it} &= -5852.752947 & +1.18187868288*PE_{it} & + 0.00346675997411*UMR_{it} \\
 &(0.0022) & (0.0000) & (0.0005) \\
 R-Squared &= 0.687593 \\
 F-Statistik &= 0.000000
 \end{aligned}$$

Uji F-Statistic

Nilai F hitung sebesar $120.9520 > F$ tabel yaitu 3,0811 dan nilai sig. $0.000000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variable Pertumbuhan Ekonomi dan Upah minimum berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nilai Adjusted R-Squared

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.687593 nilai determinasi koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan upah

minimum mampu menjelaskan variabel jumlah pengangguran 68,76% sedangkan sisanya yaitu 31,24% (100-nilai Adjusted R-squared) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan hasil output Eviews dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji t pada variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai t hitung sebesar $1.181879 > t$ tabel yaitu $1,9821$ dan nilai sig $0.0000 < 0,05$ Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Hasil uji t pada variabel upah minimum diperoleh nilai t hitung sebesar $0.003467 < 1,9821$ dan nilai sig. $0.0005 < 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel upah minimum berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pembahasan

Konstanta dalam persamaan regresi linier, sering kali disebut sebagai titik potong atau intercept, adalah nilai dari variabel dependen Y ketika semua variabel independen X_i memiliki nilai nol. Dalam konteks ini, ketika semua variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh (yaitu nilainya nol), konstanta ini menunjukkan titik di mana garis regresi memotong sumbu Y pada grafik. Dengan kata lain, ini adalah nilai Y yang diharapkan ketika tidak ada pengaruh dari variabel independen. Koefisien regresi merupakan angka yang mengindikasikan seberapa kuat dan dalam arah apa hubungan antar variabel dalam model regresi. Koefisien regresi, atau yang juga dikenal sebagai parameter regresi, adalah nilai estimasi yang mencerminkan hubungan antara variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi dalam suatu model regresi.

Pertumbuhan ekonomi terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi menggunakan analisis linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran sebesar 1.181879 dan tingkat probabilitas 0.0000 yang nilainya lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi NTT tahun 2018-2022 yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan satu satuan maka akan menyebabkan jumlah pengangguran meningkat sebesar 1.181879 .

Apabila kemampuan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian meningkat, seharusnya jumlah pengangguran akan menurun karena adanya penyerapan tenaga kerja. Namun, jika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran meningkat, ini menandakan bahwa meskipun kemampuan perekonomian meningkat, namun jumlah pengangguran juga bisa meningkat. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan kemampuan produksi menggunakan peralatan mesin, serta adopsi teknologi robotik dalam industri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al. (2015) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, namun peningkatan tingkat pengangguran tidak signifikan secara statistik.

Upah Minimum Regional terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi menggunakan analisis linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Upah minimum berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran sebesar 0.003467 dan tingkat probabilitas 0.0005 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Upah minimum berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi NTT tahun 2018-2022 yang artinya ketika Upah Minimum mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menyebabkan upah minimum meningkat sebesar 0.003467. Upah minimum bisa menjadi penghalang bagi pekerja agar tidak dieksploitasi, terutama mereka yang memiliki keterampilan rendah. Kebijakan upah minimum dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan dalam penawaran tenaga kerja. Penetapan upah minimum oleh pemerintah dalam suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi upah minimum Regional yang ditetapkan, semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekapdjo & Oktavia (2021) bahwa Semakin naiknya upah yang ditetapkan akan berdampak pada peningkatan dalam penawaran tenaga kerja dan biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan; 1) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2022, 2) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengangguran selama periode tahun 2018-2022, 3) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan secara parsial variabel Upah Minimum Regional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran selama periode tahun 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021. *Bps*, No.37/05/T(37), <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815>.
- Elviani, Militina, T., & Suharto, R. B. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 25(2), 186–196.
- Intan, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19798>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2018). Pengaruh Ipm, Upah Minimum, Pdrb Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Kurniawan, A. B. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Jumlah Pengangguran Di Kabupaten*.

- Mauludi, A. (2023). Pengaruh Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi* ..., 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v10i1.xxxx>
- Nuzulia, A. (2022). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di kabupaten Way Kanan dalam Perspektif ekonomi Islam 2008-2017. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Ramadhani, Q. N., & Ananda, C. F. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Upah Minimum terhadap tingkat Pengangguran di Jawa Barat. 3(2), 347–361.
- Said, N. R. (2017). Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar. *Skripsi*.
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>
- Sopianti, Ni Komang, A. A. . K. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 216–225.
- Suliyanto. (2018). Uji Asumsi Klasik Normalitas. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, 1, 69.
- UMAR, N. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. *Google Books*, April 2022, 110.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*, 132–142.